

PERISTIWA TALANGSARI DI WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR TAHUN 1989

Faradia Indratni, Iskandar Syah, Syaiful M

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

Email : Faradiaindratni.87@gmail.com

HP : 081230150800

The purpose of this study was to determine the causes of the events in Way Jepara Talangsari eastern Lampung 1989. The method used in this research was descriptive method. Data collection techniques were using observation, interviews, documentation and literature. Data analysis techniques were using qualitative data analysis. From this study it showed that the factors that cause Talangsari events in Way Jepara East Lampung in 1989 was a factor of SARA (ethnic, religious, racial, sectarian) which is exclusive attitude of Warsidi congregation have an impact on their attitudes to society in Talangsari by making the relationship between them becomes not harmonious and political situation factor of Orde Baru has felt undermined the purity of Islam and failed in prospenas the people.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab Peristiwa Talangsari di Way Jepara Lampung Timur tahun 1989. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa faktor penyebab peristiwa Talangsari di Way Jepara Lampung Timur tahun 1989 adalah faktor SARA (suku, agama, ras, antar golongan) yaitu sikap eksklusif jemaah Warsidi telah berdampak terhadap sikap mereka kepada masyarakat Dusun Talangsari sehingga membuat hubungan diantara keduanya menjadi tidak harmonis dan faktor situasi politik Orde Baru yang dirasa telah merusak kemurnian agama Islam serta gagal menyejahterakan rakyat.

Kata kunci : jemaah warsidi, peristiwa, talangsari

PENDAHULUAN

Peristiwa Talangsari 1989 adalah insiden yang terjadi antara kelompok Warsidi dengan aparat keamanan di Dusun Talangsari III, Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur (sebelumnya masuk Kabupaten Lampung Tengah). Peristiwa ini terjadi pada 7 Februari 1989.

Way Jepara pada saat itu tentu berbeda dengan Way Jepara masa kini. Pada saat itu Way Jepara masih merupakan kawasan hutan yang tak setiap jengkal tanah mampu dijamah orang. Hanya orang-orang pilihan dan tahan ujian yang mampu melakukannya. Sukidi adalah nama seorang tokoh yang telah berada di negeri Sang Bumi Ruwa Jurai, Lampung, meninggalkan Jawa mengikuti jejak para transmigran. Di sini, di Dusun Talangsari III, Kec. Way Jepara Lampung Timur (dulu Lampung Tengah), Sukidi cukup mempunyai harkat, martabat dan derajat. Dia dihormati dan diangkat menjadi tokoh masyarakat.

Sukidi membabat alas Talangsari, setelah menemukan lokasi yang cocok untuk dijadikan daerah hunian. Di suatu kawasan yang penuh dengan pohon durian, Sukidi tertarik untuk menjadikannya tempat tinggal. Alasannya, selain subur, daerah tersebut memiliki unsur tanah merah dan tidak berpasir, sebagaimana umumnya tanah di Lampung. Orang Banyuwangi ini segera mencari tahu pemilik tanah. Dari kantor desa diperoleh kabar, tanah pilihan Sukidi tersebut, ternyata milik Amir Puspa Mega, kepala Desa Rajabasa Lama, penduduk asli yang dikenal memiliki harta peninggalan keluarga. Amir Puspa segera akur dengan Sukidi yang berminat untuk

mengolah lahan miliknya. Bersama Sudjarwo dan Ngatidjan, teman seperjuangannya, Sukidi mulai menebang hutan menyiapkan daerah hunian. Dalam sejarah Talangsari, ketiga orang inilah yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya sebuah perkampungan yang kelak bernama Dusun Talangsari III.

Membabat alas tidaklah mudah. Hanya pekerja keras yang bisa melakukan pekerjaan ini. Cerita tentang cikal bakal Cihideung, dusun satu pagar dengan Talangsari misalnya, mempunyai pengalaman menarik. Beberapa waktu sebelum Sukidi membabat kebun duren Talangsari, ada sekelompok orang yang juga ingin menjadikan kawasan tersebut sebagai hunian. Tetapi tanpa ada alasan yang jelas, mereka kemudian meninggalkan kawasan itu setelah sempat memberi nama Cihideung. Pembukaan Cihideung kemudian dilanjutkan penduduk setempat, tetapi juga gagal dan akhirnya ditinggal. Kurang lebih dua tahun Sukidi bekerja keras membuka kebun duren Talangsari, datang rombongan baru meneruskan pembukaan kawasan Cihideung. Mereka itulah Keluarga Jayus, yang mengaku berasal dari daerah asal Sukidi, Banyuwangi. Membuka hutan seperti ini sudah lazim bagi orang-orang Jawa yang datang ke Lampung. Cara demikian dianggap paling menguntungkan kedua belah pihak. Pemilik tanah diuntungkan karena tanah milik mereka menjadi punya nilai ekonomis dan bagi pengolah tanah mereka bebas menggarap tanah seperti milik mereka sendiri. Penggarap akan membagi hasil panen bila tanah tersebut menghasilkan sesuatu.

Talangsari III adalah gabungan dua dusun dari dua

kelurahan yang berbeda. Dusun seluas lebih kurang 40 hektar itu mirip pulau kecil. Ia dikelilingi sebuah kali yang bernama sungai beringin melingkari wilayah penghasil coklat terbaik di daerah itu. Untuk mendatangi dusun tersebut dihubungkan oleh lima jembatan yang melintas sungai selebar sekitar dua setengah meter. Jembatan-jembatan itulah yang dahulu dirusak oleh Gerombolan Warsidi, untuk menyasati agar aparat terhalang datang. Pada mulanya masing-masing punya otoritas dan kewibawaan. Penggabungan itu baru terjadi sekitar 4 bulan sebelum peristiwa Talangsari 7 Februari 1989 (Widjiono Wasis, 2001:29).

Secara administrasi mungkin tidak ada masalah. Tetapi secara sosial, tampaknya ada yang mengganjal, terutama bagi orang-orang tertentu yang kemudian merasa kehilangan hak martabat kewilayahan, setelah harus bergabung satu nama menjadi Talangsari III. Apalagi dibawah perintah Sukidi yang mereka kenal sebagai orang biasa. Sepertinya masalah ini juga menjadi pemicu, mengapa Warsidi tak menghiraukan ketika Sukidi meminta surat-surat administrasi kelengkapan diri.

Namun sebagai kepala dusun, Sukidi tetap menjalankan fungsinya. Dia mulai mendata administrasi dusun. Data penduduk, surat-surat kepemilikan tanah dan segala kegiatan warga mulai didaftar, termasuk kehadiran Warsidi dan kelompoknya yang belum melaporkan identitas diri kepada pamong, tetapi baru dua atau tiga bulan menjalankan kegiatannya, Sukidi mendapat gangguan dan perlawanan. Mereka menolak untuk dimintai keterangan perihal

kedatangannya di dusun Cihideung tersebut.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian (riset) biasanya digunakan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode merupakan cara utama yang dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surakhmad, 1975:121).

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan maka untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data relevansinya dengan tujuan yang akan dicapai maka pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Sanafiah Faisal dikemukakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sanafiah Faisal, 2002:20).

Variabel adalah tujuan yang akan menjadi bahan pengamatan suatu penelitian, dimana variabel akan menjadi suatu permasalahan yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, karena variabel yang akan dijadikan penelitian tersebut harus dimulai dari arah mana dan diakhiri dengan arah yang sesuai dengan tujuan dari adanya suatu tumpang tindih dalam melakukan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto, variabel adalah objek suatu penelitian atau dengan kata lain apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989:91). Variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenisnya maupun dalam tingkatannya (Sutrisno Hadi, 1975:260).

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1989:126).

Teknik Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti atau daerah lokasi yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sehingga data yang

diperoleh sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Pengertian observasi menurut Suwardi Endraswara adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi Endraswara, 2006:133). Dari pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pengertian observasi adalah pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti.

Informan adalah orang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian. Seorang informan harus mempunyai pengalaman latar penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada kelompok yang bertentangan dengan latar belakang penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Moleong, 1998:90).

Teknik kepustakaan adalah teknik teknik atau cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya koran, kisah sejarah, majalah-majalah, naskah, catatan-catatan, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:81).

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum lain yang berhubungan

dengan masalah penelitian (Hadari Nawawi, 1995:69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Talangsari III yang terletak di Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur ini memiliki luas wilayah sekitar 248 Ha. Dusun ini merupakan satu dari sepuluh dusun yang ada di Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Pembantu Labuhan Ratu, Way Jepara, Lampung Timur. Adapun sembilan dusun lainnya adalah Subing Jaya, Subing Putera, Sinar Dewa Timur, Sinar Dewa Barat, Setia Batin, Subing Putera Barat, Mega Kencana, Subing Putera Timur dan Mega Sakti. Nama Talangsari III sendiri saat ini telah berganti nama menjadi Subing Putera III sekitar tahun 1992. Pergantian nama ini dengan alasan untuk merubah citra dari Dusun Talangsari III itu sendiri. Namun meskipun sudah diganti tetap saja masyarakat luar desa masih akrab menyebut dusun tersebut dengan sebutan Talangsari III, apalagi menyangkut kasus Talangsari.

Awalnya Talangsari merupakan satu dusun yang memiliki luas wilayah yang terbilang cukup luas, sehingga untuk memudahkan menyebutnya, Talangsari kemudian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Talangsari I, Talangsari II, dan Talangsari III. Dikarenakan terlalu luas, selain mengubah nama, wilayah Talangsari I dipecah menjadi dua desa, yaitu Subing Puspa Barat dan Subing Puspa Timur. Sedangkan Talangsari II diubah menjadi Mega Kencana dan Talangsari III menjadi Subing Putera III. Secara geografis sebelah utara Dusun Talangsari III ini berbatasan dengan Desa Pakuan Aji, sebelah selatan dan sebelah barat

berbatasan dengan Labuhan Ratu VIII, dan sebelah timur berbatasan dengan Labuhan Ratu Induk.

Saat ini Dusun Talangsari III dihuni oleh 130 kk atau sekitar 550 jiwa. Dimana 50% penduduk disana merupakan pendatang atau yang dulu belum berkeluarga dan sekarang menetap disana. Penduduk dusun Talangsari III Mayoritas memeluk agama Islam yaitu sekitar 97% dan sisanya sebanyak 3% memeluk agama Kristen. Adapun bahasa yang digunakan masyarakat sehari-harinya disana ialah Bahasa Jawa, karena 100% penduduk Dusun Talangsari III bersuku Jawa. Sarana pendidikan yang terdapat di sana masih terbilang sangat minim, karena hanya terdapat satu Sekolah Dasar yang bernama SDN 6 Rajabasa Lama. Tingkat pendidikan di sanapun masih sangat rendah, karena penduduk dusun Talangsari III rata-rata hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagian besar penduduk Dusun Talangsari III bermata pencaharian sebagai petani, palawija, sawit dan dari perkebunan karet. Dusun Talangsari III saat ini tentunya sangat berbeda dengan Dusun Talangsari III dahulu. Saat ini Dusun Talangsari III kondisinya dapat dikatakan sudah cukup maju karena sejak tahun 1992 sampai dengan tahun 2011 sudah sangat banyak sekali pembangunan dan perbaikan yang dilakukan. Jaringan listrikpun sudah mulai masuk ke wilayah ini sejak tahun 2011 sampai dengan 2012 yaitu sepanjang 3 km yang bersumber dari dana APBN. Sarana peribadatan di Dusun Talangsari III inipun sudah terbilang cukup baik. Hal ini tentunya karena mayoritas penduduk disana memeluk

Agama Islam, sehingga disana sudah terdapat sebuah mesjid bernama AL Islah yang pembangunannya bersumber dari dana APBN dan terdapat lima buah mushola (2 unit dibangun dari bhakti TNI, 2 unit dari Swadaya, dan 1 unit dibangun oleh kontras). Satu unit mushola terdapat di lokasi pondok pesantren milik Warsidi. Mushola tersebut berukuran 4x5 meter, sekaligus menjadi saksi bisu peristiwa berdarah di Cihideung tahun 1989 tempat dimana Peristiwa Talangsari tersebut berlangsung. Pasca peristiwa Talangsari 1989, mushola yang ketika itu sempat rata dengan tanah kemudian dibangun kembali oleh pihak Kontras dan kini Kondisi mushola tersebut sudah sangat baik dan cukup terawat serta telah berganti nama menjadi musola Al-Falah.. Di areal depan sebelum masuk ke lokasi mushola terdapat sebuah poskamling. Konon di poskamling inilah Kapten Soetiman Danrem Way Jepara Lampung Timur (dulu Lampung Tengah) itu tewas dibunuh. Kini tanah seluas 1,5 Ha tempat kejadian peristiwa Talangsari itu dijadikan milik Korem 043 Garuda Hitam. Selain sarana dan prasarana yang telah disebutkan sebelumnya, di sana juga sudah terdapat 3 sumur Bor lengkap yang sangat bermanfaat bagi penduduk dusun untuk memperoleh sumber air bersih. Adapun pembangunannya berasal dari dana APBD dan PNPM. Sedangkan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman di dusun tersebut juga telah terdapat 3 unit poskamling yang dibangun oleh bhakti TNI.

Cihideung saat ini bukan seperti Cihideng 1989 silam. Kondisi Cihideung sudah sangat kondusif. Masyarakat disana sudah kembali diayomi oleh petugas Negara seperti

TNI dan Polisi. TNI yang dulu dianggap menyeramkan dan menakutkan kini sudah berbau kembali dengan masyarakat. Hal ini ditandai dengan berbagai kegiatan misalnya bergotong royong membangun jembatan, membuat jalan baru, dan sarana-sarana umum lainnya. Di samping itu infrastruktur umum sudah semakin membaik. Seperti penerangan listrik dan sumber air bersih. Jalan-jalan disana juga sudah cukup baik, meskipun belum diaspal sepenuhnya tetapi sudah mendapat sentuhan proyek onderlag, sehingga siapapun yang ingin berkunjung ke lokasi tempat kejadian Peristiwa Talangsari tersebut sudah dapat dilalui dengan mudah dan lancar. Rumah-rumah wargapun kini sudah berdiri dengan baik selayaknya rumah di kampung normal. Kondisi dusun itu kini sudah pulih, aman dan menunjukkan perkembangan ekonomi yang mapan.

Warsidi lahir disebuah desa kecil bernama Sebrang Rowo, kawasan Candi Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada tahun 1939. Ia terlahir sebagai anak terakhir. Sejak kecil Warsidi sudah disukai oleh teman-temannya karena ia dikenal sebagai anak yang rajin dan pekerja keras. Sayangnya, Warsidi hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar. Selanjutnya ia hanya mengaji pada seorang ustad desa bernama Kiai Sirot. Dari Kiai Sirot inilah ia mendapatkan dasar-dasar agama dengan baik. Berbekal pengetahuan agama itulah kemudian ia berangkat ke tanah Lampung, menyusul kakak perempuan dan kakak laki-lakinya yang telah lebih dulu menjadi transmigran di Lampung sejak tahun 1939.

Majalah Berita Mingguan (MTM) TEMPO 25 Februari 1989 menyebutkan bahwa sosok Warsidi itu matanya sedikit sipit, ada kumis tipis diantara hidungnya yang mancung dan bibirnya yang tipis. Kulitnya yang hitam terbakar terik matahari menandakan ia pekerja kasar. Tingginya sekitar 165 cm, kurus dan agak bungkuk. Pada saat Peristiwa Talangsari terjadi diperkirakan Warsidi berumur 50 tahun. Beberapa jemaahnya menyebutkan bahwa dari penampilan sehari-harinya Warsidi jauh dari kesan seorang ustad atau kiai, ia lebih menyerupai seorang tukang kebun (Fadilasari, 72:73).

Sekitar tahun 1965, Warsidi bertemu dengan seorang guru ngaji di Bandarjaya, Batanghari, Lampung bernama Anwaruddin. Pertemuan keduanya ini bukan di tempat pengajian, tetapi di sebuah mesjid di Bandarjaya itu. Ketika Warsidi hendak menunaikan sholat, ia terkesima melihat seseorang yang telah menyelesaikan sholatnya terkesan sangat khusuk. Lalu Warsidi memperkenalkan diri. Dari perkenalan itu ia menyimpulkan, Anwaruddin bukan orang sembarangan. Lebih-lebih setelah Anwaruddin menceritakan kisah hidupnya kepada Warsidi. Warsidi memutuskan untuk menjadi murid kiai yang baru dikenalnya itu. Seluruh ucapan gurunya juga ingin ia tiru, termasuk perilaku Anwaruddin yang pernah membunuh orang kafir. Menurut Anwaruddin, membunuh orang kafir tidak berdosa dan memerangnya ialah perbuatan jihad. Dalam pandangan kiai tersebut, pemerintah juga digolongkan sebagai orang kafir. Warsidi semakin banyak mengetahui pandangan-pandangan gurunya. Misalnya, pemerintahan

thoghud harus diperangi dan diganti dengan pemerintahan Islam. Bagi siapa yang tidak sama dengan dia dan tidak menjalankan syariat islam dengan baik, adalah kafir.

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Sukidi, beliau menjelaskan bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh jemaah Warsidi yaitu jemaah Warsidi setiap hari selalu disibukkan dengan aktivitas keagamaan, seperti pondok pengajian pada umumnya. Bagi mereka waktu adalah ibadah. Kesibukan beribadah akhirnya membuat pergaulan mereka dengan masyarakat sekitar menjadi terbatas. Jemaah Warsidi selalu menolak undangan kenduri penduduk dengan alasan islam tidak mengenal acara kenduri. Selain yang dijelaskan oleh Bapak Sukidi di atas, informan lain juga menjelaskan bahwa ketika itu Kepala dusun Talangsari III, Sukidi pernah mengajak para santri di Pondok Warsidi itu untuk bergotong royong bersama masyarakat sekitar untuk mengeraskan jalan desa, tetapi mereka menolak. Selain itu ajakan untuk melaksanakan ronda malam di dusun itupun mendapat reaksi yang sama. Akibat sikap mereka itu, membuat hubungan Jemaah Warsidi dengan pemerintah desa akhirnya kurang harmonis. Pendudukpun mulai ketakutan ketika kelompok Jemaah Warsidi mulai ramai berdatangan ke Cihideung. Kegiatan merekaupun bertambah. Banyak Jemaah Warsidi yang belajar ilmu bela diri dan latihan merakit bom, membuat panah dan belajar perang-perangan.

Aktivitas yang tidak wajar dari sebuah pondok pesantren milik Warsidi itulah yang kemudian membuat Amir Puspa Mega, Kepala

Desa Rajabasa Lama menyimpulkan bahwa saat itu Jemaah Warsidi sangat eksklusif, dan enggan bergaul dengan penduduk diluar komunitas mereka. Selain itu Jemaah Warsidi juga tidak mau melaksanakan sholat berjamaah dengan orang yang tidak ikut dalam kelompok pengajian mereka. Berdasarkan hal tersebut, Sukidi dan masyarakat sekitar pondok menilai aktivitas kelompok pengajian itu mulai mengganggu ketenangan masyarakat desa. Eksklusivisme ini juga dikemukakan oleh Kasimin, salah seorang warga dusun ketika itu yang kemudian menggantikan Sukidi sebagai kepala dusun. Dia melihat jemaah Warsidi tidak mau bergaul dengan masyarakat di luar kelompoknya. Sekilas memang tidak ada yang mencurigakan dari aktifitas Jemaah Warsidi, karena pada awalnya tidak ada jemaah Warsidi yang mengganggu masyarakat secara fisik. Mungkin yang dikatakan mengganggu dalam hal ini adalah kebiasaan jemaah Warsidi yang selalu beribadah dan ceramah-ceramahnya terkesan lain pada masa itu dan dilakukan ditempat yang terpencil pula. Jauh dari aktifitas keramaian.

Penduduk akhirnya merasa takut dan mulai khawatir melihat orang-orang tak dikenal berdatangan ke Cihideung, yang mereka dengar berasal dari Jakarta. Apalagi semenjak kedatangan orang-orang yang tak dikenal itu, sikap jemaah Warsidi semakin berubah dan pengajiannya semakin keras.

Warga Talangsari III yang ketika itu berjumlah sekitar 90 keluarga merasa sangat was-was. Sejumlah warga dusun juga sempat mengeluh karena tanaman singkongnya dicuri jemaah. Alasan

jemaah Warsidi ketika itu, dibumi Allah siapapun berhak menikmati apa yang ada di atasnya. Penduduk tak berani menegur apalagi melarangnya. Mereka hanya lapor kepada Sukidi. Eksklusivisme jemaah Warsidi ini juga kemudian berdampak terhadap sikap mereka kepada pemerintah desa. Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Supar bahwa Warsidi dan jemaahnya menolak untuk membayar pajak. Mereka menganggap pemerintah itu kafir. Hal lain yang juga diyakini kelompok pengajian ini, menyebut bendera merah putih adalah benda mati dan tidak boleh dihormati. Anggapan itu membuat mereka menolak himbuan pemerintah desa untuk mengibarkan bendera merah putih pada saat peringatan hari besar nasional. Keanean dan penolakan kelompok pengajian Warsidi terhadap kebijakan pemerintah, perlahan-lahan menimbulkan cap baru bagi kelompok tersebut. Mereka disebut-sebut sebagai kelompok pemberontak, Gerakan Pengacau Keamanan (GPK), Islam PKI, dan Subversif. Peristiwa Talangsari yang terjadi pada 7 Februari 1989 ini dinilai sebagai tindakan radikal dan anarkis.

Sejak pertengahan bulan November 1988 terjadi perpindahan sekelompok orang-orang baru ke Cihideung. Awalnya sekelompok orang itu berjumlah sekitar 7 orang mengaji di Mushola Jayus. Seminggu kemudian datang lagi sekitar 35 orang. Mereka datang dan tinggal disana tanpa pernah melapor kepada aparat desa setempat, tidak mempunyai tanda pengenal, dan tidak diketahui asal usulnya dari mana. Semakin hari jumlah mereka semakin bertambah banyak. Bapak Sukidi selaku kepala dusun setempat

meninjau ke lokasi ternyata setelah di cek jumlah mereka sampai 70 orang. Mereka juga membangun pondok-pondok beratap alang-alang disekitar mushola untuk menampung para jamaah yang jumlahnya semakin hari semakin banyak. Kegiatan kelompok pengajian tersebutpun semakin hari semakin ekstrim. Mereka tidak hanya belajar mengaji tetapi juga belajar ilmu bela diri, belajar memanah dan membuat panah. Selain itu mereka juga sering mengambil tanaman milik warga tanpa ijin dari pemiliknya. Hal ini kemudian membuat warga menaruh kecurigaan terhadap kelompok pengajian tersebut. Kelompok pengajian tersebutpun enggan bersosialisasi dengan masyarakat setempat dan disinyalir anti terhadap pemerintahan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang enggan membayar pajak, memasang bendera merah putih pada acara peringatan hari besar nasional, dan bergotong royong bersama-sama dengan warga setempat. Masyarakat banyak yang mengeluh. Mereka resah dengan sikap warga baru itu. Hal ini kemudian membuat Sukidi harus bertindak tegas.

Pada hari Rabu, 11 Januari 1989 Sukidi bersama pamong desa setempat melapor kepada Kepala Desa Rajabasa Lama, Amir Puspa Mega melalui surat. Berdasarkan laporan tersebut, Amir Puspa Mega meneruskan laporan kepada Camat Way Jepara, Zulkifli Maliki. Hari itu juga Zulkifli memanggil Amir untuk segera menghadapnya bersama Jayus, Warsidi, Sukidi dan Mansyur. Surat itu kemudian disampaikan langsung oleh Sukidi kepada Warsidi. Warsidi kemudian membalas surat tersebut yang dikirimkannya kepada Camat. Surat

itu berisi penolakan untuk memenuhi undangan dengan alasan sebaik-baiknya Umaro (pejabat) adalah yang mendatangi ulama, dan seburuk-buruknya ulama adalah yang mendatangi Umaro. Beberapa hari kemudian Bapak Lurah memerintahkan agar warga meningkatkan kewaspadaan. Sukidi kemudian membentuk ronda malam bersama dengan pamong desa dan masyarakat setempat secara bergilir. Hampir dua bulan masyarakat merasa ketakutan. Banyak anak buah Warsidi yang membawa golok dan mengayun-ayunkannya dijalanan tanpa sebab. Oleh karena itu penduduk semakin merasa ketakutan, terlebih setelah mereka melarang warga untuk tidak membawa senter pada malam hari serta tidak boleh melaksanakan ronda malam. Akhirnya pos-pos rondapun diambil alih oleh kelompok pengajian tersebut. Pada hari Jumat 3 Februari 1989, Sukidi yang merupakan Kepala Dusun Talangsari III saat itu melaporkan kejadian tersebut kepada pemerintahan desa, kemudian desa meneruskan laporan ke Kecamatan. Malam harinya perwakilan dari kecamatan dua orang, yaitu Babinsa dan Kaur Pemerintahan datang ke lokasi dengan tujuan hendak berdialog dengan Warsidi, yang merupakan pimpinan kelompok pengajian tersebut. Tetapi situasi semakin panas. Mereka malah diancam dengan golok, sabit dan celurit oleh anak buah Warsidi. Merekapun merasa ketakutan dan akhirnya pergi meninggalkan lokasi. Hari Minggu 5 Februari 1989, utusan dari Way Jepara datang lagi. Sukidi bersama Baheram, juga RT dan RW menemani mereka memantau lokasi. Pukul 11 malam mereka berangkat secara diam-diam. Pada malam itu

ada sekitar 10 orang anak buah Warsidi menguasai pos jaga. Setelah diintai akhirnya 6 orang berhasil ditangkap berikut pedang, golok, celurit, bom Molotov, serta sekarung anak panah. Malam itu juga setelah penangkapan, warga menyaksikan ada beberapa anak buah Warsidi yang meninggalkan lokasi. Seperti orang pindah mereka membawa serta barang-barang miliknya. Mereka menuju arah desa Pancasila. Namun jumlahnya tidak bisa dihitung karena kondisi malam yang gelap, yang jelas pada malam itu saya melihat orang-orang Warsidi meninggalkan lokasi sambil membawa serta barang-barangnya.

Majalah Tempo edisi 18 Februari 1989, "Sebuah Letupan di Lampung Tengah", halaman 17 menyebutkan bahwa :Senin, 6 Februari 1989 sekitar jam 8 rombongan Musyawarah Pimpinan Kabupaten (Muspika) Lampung Tengah di bawah pimpinan Staf Daerah Militer (Kasdim) Mayor E.O. Sinaga datang ke dusun Cihideung. Rombongan tersebut berjumlah 20 pejabat setempat, yakni Kepala Kantor Sosial Politik (Kakansospol) Lampung Tengah Letkol Hariman S, Camat Way Jepara Drs. Zulkifli Maliki, Komandan Rayon Militer (Danramil) Way Jepara Kapten Soetiman, Kepala Polisi Sektor (Kapolsek) Way Jepara Lettu Dulbadar dan Kepala Desa Rajabasa Lama Amir Puspa Mega. Mereka dikawal beberapa anggota Komando Rayon Militer (Koramil) Way Jepara dan Pembina Bintara Desa (Babinsa) Rajabasa Lama.

Selain rombongan yang disebutkan di atas mereka juga mengajak Bapak Sukidi untuk masuk ke Pesantren dengan maksud dan tujuan untuk berdialog dengan

Warsidi sebagai pimpinan tertinggi kelompok pengajian tersebut. Rombongan tersebut dipimpin oleh Komandan Rayon Militer (Danramil) Way Jepara Kapten Soetiman. Komandan Ramil itu naik sepeda motor paling depan. Pak Kasdim naik Jeep, disusul rombongan yang juga naik jeep di belakang Kasdim. Pak Camat naik motor di belakang rombongan Pak Sukidi. Sebelum masuk ke lokasi, pak Soetiman dicegat gerombolan Warsidi yang ternyata sudah menyiapkan barisan membentuk later U. Kapten Soetiman kemudian diserbu panah dari semak dan dari pos jaga. Pada saat itu Kapten Soetiman belum menembak, sudah dipanah. Bahkan ia belum turun dari motor sudah diteriaki Allahu Akbar- Allahu Akbar. Akhirnya suasana menjadi tidak terkendali, keributanpun berakhir setelah Kapten Soetiman meninggal dunia terkena bacokan golok dan anak panah dan masing-masing berusaha menyelamatkan diri.

Tewasnya Komandan Rayon Militer (Danramil) Way Jepara Kapten Soetiman, membuat Komandan Korem (Danrem) 043 Garuda Hitam Lampung Kol AM Hendropriyono mengambil tindakan tegas terhadap kelompok Warsidi. Pada tanggal 7 Februari 1989, sekitar pukul 03.00 dini hari terjadi penyerbuan Talangsari oleh aparat setempat yang mendapat bantuan dari penduduk kampung di lingkungan Talangsari yang selama ini memendam antipati kepada kelompok pengajian Warsidi. Mereka menyerang Dusun Cihideung dengan pola penyerbuan membentuk later U. Mereka mengepung dari tiga juruasan yaitu: Pakuan Aji (Utara), Kelahang (Selatan), dan dari pusat

desa Rajabasa Lama (Dusun Mega Kencana, Sebelah Timur), sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakuan Aji berhadapan dengan rawa-rawa yang luas. Penyerbuan tersebut dipimpin oleh Kol Hendropriyono (Danrem 043 Garuda Hitam). Peristiwa yang terjadi pada pagi hari itu tentunya mengagetkan semua masyarakat Talangsari khususnya Dusun Cihideung tempat kelompok pengajian Warsidi berada. Orang-orang keluar berhamburan menyelamatkan diri masing-masing. Suasana saat itu di Cihideng sangat mencekam. Menurut Komite Semalam, kekuatan aparat adalah enam pleton tentara, 50 orang anggota satuan Brimob, dan dua buah helicopter. Sementara versi Mayjen Sunardi, pasukan terdiri dari 40an anggota Polri dan Brimob, dibantu tiga pleton pasukan dari Korem 043 Garuda Hitam Lampung (Fadilasari, 2007:58).

Pada saat itu berulang kali petugas memperingatkan Warsidi dan jemaahnya melalui pengeras suara agar segera menyerahkan diri dan menyerahkan jenazah Kapten Soetiman yang mereka bunuh. Namun hal ini tidak mendapat reaksi apapun bahkan tak ada tanda-tanda kompromi. Himbauan dan peringatan tak dihiraukan. Ketika pagi mulai menyeruak, seseorang dari balik dinding memberi komando jihad. Bersamaan dengan itu, orang-orang Warsidi berhamburan keluar sambil membawa golok dan panah menyerang petugas. Tentu saja ini perbuatan sia-sia karena aparat tak mungkin membiarkan mereka melakukan penyerangan yang membabi buta seperti itu. Menanggapi kondisi tersebut akhirnya terjadilah peperangan yang tidak seimbang. Jemaah Warsidi,

baik laki-laki, perempuan, anak-anak berusaha menyelamatkan diri keluar dari pondok. Suasana semakin panik. Sekitar pukul tujuh, serangan dari timur datang, disusul dari utara. Mushola akhirnya dapat dikuasai oleh aparat. Suara tembakan sesekali mulai terdengar. Para jemaah yang bersenjata panah, golok, dan Molotov sudah mencium tanah. Terdengar suara peringatan aparat agar Warsidi segera menyerah. Warsidi akhirnya ditembak didepan pondok saat menyelamatkan anak angkatnya bernama Abbas. Aparat memerintahkan jemaah yang terdiri dari kaum perempuan dan anak-anak yang masih berada di dalam pondok untuk keluar. Dalam ketakutan yang amat sangat akhirnya mereka keluar pondok. Namun Dari sejumlah orang yang tewas pada saat peperangan itu, ada yang wanita dan anak-anak tewas akibat terbakar bersama-sama dengan terbakarnya pondok-pondok yang mereka jadikan tempat tinggal. Namun tidak ada yang mengetahui secara pasti siapa yang membakar pondok tersebut. Menurut saksi mata yang melihat kejadian tersebut yang membakar pondok adalah kelompok jemaah Warsidi itu sendiri dengan alasan mati syahid.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di lapangan tentang faktor penyebab terjadinya Peristiwa Talangsari di Way Jepara Lampung Timur Tahun 1989 adalah sebagai berikut.

1. SARA (Suku, agama, ras, antar golongan). Dalam suatu peristiwa faktor SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) menjadi salah satu faktor yang selalu ada dalam sebuah peristiwa kerusuhan. Sama halnya dengan peristiwa yang terjadi di Dusun Talangsari III Desa Rajabasa Lama tahun 1989 silam. Faktor

SARA(Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) menjadi salah satu penyebabnya. Peristiwa ini berawal dari dibangunnya sebuah pondok pengajian di Dusun tersebut. Pengajian ini di pimpin oleh seorang laki-laki bernama Warsidi. Pengajian ini selain mempelajari ilmu agama, memahami Al-Quran dan Al-Hadist juga sering mengkritik Pemerintah. Surat kabar Lampung Post edisi 22 Februari 1989 memberikan gambaran buruk terhadap sosok Warsidi. Ia digambarkan sebagai penganut aliran sesat *lelampah* dalam Agama Islam. Aliran *lelampah* ini mempunyai ciri utama yaitu melaksanakan ibadah sholat tanpa alas, sebab kepala harus menempel di atas tanah sewaktu melakukan gerakan sujud dalam sholat (lampung post 22/02/1989 yang menjadi catatan kaki no.3 dalam buku Al-Chaidar,2000 *Lampung bersimbah darah* hal 182).

Selain itu kelompok Warsidi juga enggan melaksanakan sholat berjamaah dengan orang yang tidak ikut di dalam barisan mereka. Alasannya mereka tidak mau dipimpin oleh imam yang mengakui eksistensi Pancasila sebagai sumber hukum tertinggi. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh di lapangan, masyarakat kemudian menyimpulkan bahwa ajaran Warsidi dinilai menyimpang. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas kelompok Warsidi yang enggan bersosialisasi dengan masyarakat dusun Talangsari. Mereka selalu sibuk dengan urusan keagamaannya sendiri, mulai dari beribadah, tafsir qur'an, hadist, sampai membangun pondok-pondok yang kelak akan dijadikan tempat bagi jamaah dari luar Lampung. Jamaah Warsidi juga selalu menolak undangan kenduri

penduduk dengan alasan islam tidak mengenal acara kenduri. Bahkan mengambil tanaman milik wargapun bagi mereka adalah hal yang biasa, dengan alasan dibumi Allah siapapun berhak menikmati apa yang ada diatasnya. Kegiatan jemaah Warsidipun bertambah banyak sejak kedatangan orang-orang yang berasal dari Jakarta. Banyak jemaah Warsidi yang belajar ilmu bela diri, merakit bom, membuat panah, dan belajar perang-perangan. Aktivitas itulah yang kemudian membuat jarak antara jemaah Warsidi dengan masyarakat. Masyarakat kemudian menyimpulkan bahwa jemaah Warsidi sangat eksklusif, tidak mau bergaul dengan masyarakat di luar kelompoknya. Menurut Sukidi, aktivitas kelompok pengajian tersebut telah mengganggu kehidupan masyarakat desa. Banyak masyarakat yang merasa ketakutan dan merasa tidak nyaman untuk beraktivitas di luar rumah. Dari sinilah konflik berawal.

2. Keadilan/kemanusiaan

Kasus Talangsari ini berawal dari ketika dibangunnya sebuah pengajian kecil di Dusun Cihideung, Desa Talangsari III, Lampung Timur (dulu Lampung Tengah). Pengajian itu ternyata selain mempelajari ilmu agama, memahami Al-Quran dan Hadist, juga sering mengkritik pemerintah. Mereka mengecam pemerintah selalu melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme. Pengajian Warsidi juga menilai pemerintah Indonesia tidak mampu menyejahterakan rakyat, serta gagal menciptakan keadilan. Kemelaratan terjadi di mana-mana. Selain itu hukum tidak berpihak pada rakyat kecil (Fadilasari, 2007:2). Jamaah Warsidi kemudian menyimpulkan Pancasila, Undang-Undang Dasar

(UUD) 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah produk gagal. Oleh karena itu saking kesalnya dengan sikap pemerintah mereka sampai menyebut diri bukan warga Negara Indonesia.

3. Situasi Politik

Situasi politik juga menjadi penentu dalam sebuah peristiwa. Peristiwa Talangsari bukanlah semata-mata karena masalah agama, tetapi lebih kepada sikap aparat Negara yang kurang bisa menerima kritik dan perbedaan. Jemaah Warsidi rata-rata lahir karena kekecewaan terhadap sistem pemerintahan yang berlaku pada saat itu, yang menurut mereka jauh dari tujuan awalnya yaitu menyejahterakan rakyat (Fadilasari, 2007:1).

Orang-orang yang merasa kecewa itu kemudian bergabung, dan membuat konsep untuk mendirikan perkampungan yang islami di sebuah tempat yang jauh dari keramaian. Dusun Cihideung, Lampung dipilih sebagai lokasi yang sangat strategis bagi Warsidi dan jemaahnya untuk mencari kedamaian. Disana mereka akan merasa tenang menjalankan ibadah. Di kawasan yang sunyi dan terpencil ini, mereka bisa hidup dalam suatu komunitas menjauhi kemaksiatan. Tetapi sayangnya, niat mereka untuk membangun sebuah perkampungan islami yang akan menjalankan alquran dan hadis itu kemudian direspon tidak baik oleh aparat. Hal ini karena kedatangan mereka ke dusun tersebut tanpa pernah melapor kepada aparat desa setempat. Jemaah Warsidi rata-rata lahir karena rasa kebencian yang tinggi terhadap pemerintahan Orde Baru yang berusaha menerapkan asas tunggal Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Warsidi dan teman-temannya juga menempatkan pemerintah Orde Baru sebagai perusak kemurnian Agama Islam karena memaksakan penerapan ideologi Pancasila. Oleh karena itu Warsidi dan jemaahnya sangat antipati terhadap pemerintah. Hal ini yang kemudian membuat pemerintah merasa perlu untuk melakukan tindakan represif terhadap jemaah Warsidi. Sejumlah bentuk kebijakan telah dikeluarkan untuk membatasi gerak para juru dakwah yang menentang pemerintah. Mulai dari teguran halus, pembubaran aktivitas sampai penangkapan terhadap orang-orang yang tidak berpihak kepada pemerintah dengan alasan mengganggu stabilitas nasional.

4. Protes Pada Negara

Eksklusivisme jemaah Warsidi secara langsung berdampak terhadap sikap mereka kepada pemerintah desa. Warsidi dan jemaahnya menolak untuk membayar pajak. Bagi mereka Islam hanya mengenal zakat dan infaq. Membayar pajak sama halnya orang miskin membantu orang yang sudah kaya hingga bertentangan dengan ajaran islam. Mereka menganggap pemerintah itu kafir. Selain itu mereka juga menolak himbuan pemerintah desa untuk mengibarkan bendera merah putih pada setiap peringatan hari besar nasional. Menurut mereka, bendera merah putih adalah benda mati dan tidak boleh dihormati. Karena hanya Allahlah yang harus dihormati. (Fadilasari, 2007:46). Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa informan yang penulis wawancarai.

Selain itu, Jemaah Warsidi juga selalu menolak untuk diajak bergotong royong mengeraskan jalan desa serta menolak ajakan untuk melaksanakan ronda malam. Warsidi

juga melarang jemaahnya mengikuti program Keluarga Berencana (KB), karena hal ini dianggap membunuh bibit manusia, menghalangi kelahiran manusia, yang merupakan kehendak Allah. Apalagi Warsidi melarang jemaahnya mengikuti hukum apapun selain hukum Islam. Dari berbagai penolakan terhadap kebijakan pemerintah desa tersebut, maka muncul anggapan bahwa kelompok tersebut adalah pemberontak, Gerakan Pengacau Keamanan (GPK), Subversif dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian sesuai dengan data informan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 2 faktor yang berpengaruh secara besar mengenai penyebab terjadinya Peristiwa Talangsari di Way Jepara Lampung Timur Tahun 1989 yaitu : faktor SARA (Suku, Agama, Ras, antar golongan) dan Situasi Politik.

1. SARA (Suku, Agama, Ras, antargolongan) merupakan faktor penyebab terjadinya Peristiwa Talangsari di Way Jepara Lampung Timur tahun 1989. Perbedaan pemahaman mengenai ajaran Islam telah melahirkan sikap antipati terhadap sebuah kelompok pengajian yang dipimpin oleh Warsidi. Sikap eksklusif Warsidi dan Jemaahnya yang enggan bergaul dengan masyarakat telah membuat hubungan antar keduanya menjadi tidak harmonis. Hal ini ditandai dengan beberapa hal yaitu, jemaah Warsidi menolak untuk sholat berjamaah diluar kelompoknya, menolak undangan kenduri penduduk,serta mengambil tanaman milik wargapun menurut mereka adalah hal yang biasa.

2. Situasi Politik menjadi faktor lain selain faktor SARA. Sebab situasi politik sangat berpengaruh terhadap sebuah peristiwa. Jemaah Warsidi sangat menentang sistem politik Orde Baru yang dirasa merusak kemurnian agama Islam yang berusaha menerapkan asas tunggal pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pemerintah Orde Baru telah gagal menyejahterakan rakyat, sehingga Warsidi kerap memberikan ceramah-ceramah yang terkesan keras dan lain pada masa itu serta sering mengkritik pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Endaswa, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama : Yogyakarta
- Fadilasari. 2007. *Talangsari 1989 (Kesaksian Korban Pelanggaran HAM Peristiwa Lampung)*. Jakarta : Lembaga Studi Pers dan Pembangunan
- Faisal, Sanapiah. 2002. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Balai Pustaka
- Hadi, Sutrisno. 1975. *Metode Research*. Yogyakarta : Gajah Mada Universiti Press
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia

Moleong, 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rodaskarya

Nawawi, Hadari. 1995 *.Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Wasis, Widjiono. 2001. *Geger Talangsari*. Jakarta : Balai Pustaka

Winarno, Surahmad. 1975. *Dasar-dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : Tarsito